

**HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN  
PRESTASI BELAJAR MATA KULIAH KEPERAWATAN MEDIKAL  
BEDAH II MAHASISWA SEMESTER VII PROGRAM STUDI ILMU  
KEPERAWATAN (S-1) SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA  
HUSADA YOGYAKARTA TAHUN AKADEMIK 2012-2013**

**Ida Yuli Angkotasan, Paulus Subiyanto, Nuryeti Syarifah,  
Nurma Angkotasan**

***Abstract***

*The aim of this research is to know the relationship of critical thinking skills with learning achievement on semester VII students of Nursing Science Program (S-1) Health Science High School Wira Husada Yogyakarta 2012/2013.*

*The research design was descriptive correlative aimed to identify whether or not the relationship between critical thinking skills with learning achievement on students of Health Science High School Wira Husada Yogyakarta in Academic Year 2012/2013. Respondents of this research is Semester VII students of Nursing science program. The research sample of 50 students. Sampling techniques are simple random sampling. Using data analysis Spearman rank correlation test.*

*There is a relationship between critical thinking skills with the learning achievement courses Medical Surgical Nursing II semester VII students of Nursing Science Program Health Science High School Wira Husada Yogyakarta. It can be seen from the Spearman rank correlation test results, obtained significant value  $r = 0.334$  and  $p = 0.018$  so that alternative hypothesis  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. It means, there is a relationship between critical thinking skills with the learning achievement semester VII student of Nursing Science Program (S-1) Health Science High School Wira Husada Yogyakarta.*

**Keywords :** *Critical thinking, learning achievement*

## PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis berbeda dengan berpikir biasa atau berpikir rutin. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih dan rasional<sup>1</sup>.

Analisis yang kritis dapat meningkatkan pemahaman tentang suatu masalah. Pemikiran yang analitis, diskriminatif, dan rasional, membantu memilih alternatif solusi yang berguna dan menyingkirkan solusi yang tak berguna. Pemikiran yang reflektif dan independen dapat menghindari keterikatan kepada keyakinan yang salah, sehingga memperkecil risiko untuk pengambilan keputusan salah yang didasarkan pada keyakinan yang salah tersebut<sup>1</sup>. Berpikir kritis juga berguna untuk mengekspresikan ide-ide. Pemikiran kritis memiliki peran penting dalam menilai manfaat ide-ide baru, memilih ide-ide yang terbaik, dan memodifikasinya jika perlu, sehingga bermanfaat di dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan kreativitas.

Telah diterima secara luas bahwa berpikir kritis merupakan alat belajar dan mengajar yang sangat penting selama bertahun-tahun. Telah dianggap sebagai keterampilan yang harus diperoleh dalam rangka memenuhi harapan masyarakat yang ada saat ini seperti berpikir cepat, komunikasi yang kompeten, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan mencocokkan sudut pandang yang beragam.

Untuk mengetahui keberhasilan penerapan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa maka diantaranya perlu dilakukan penilaian prestasi akademik mahasiswa selama menempuh masa pendidikan. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh, melalui evaluasi hasil belajar sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Prestasi belajar mahasiswa dikatakan baik apabila memiliki indeks prestasi 2,75 atau lebih dari 2,75.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25-26 Mei 2012 pada 12 mahasiswa semester V Program Studi (prodi) Ilmu Keperawatan (S-1) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Wira Husada Yogyakarta Tahun Akademik (TA) 2011-2012 diketahui bahwa sebanyak 0,6 % mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah yaitu terbukti dari jawaban mahasiswa yang jika dihadapkan dengan beberapa masalah maka mahasiswa tersebut belum dapat menetapkan prioritas masalah dan sulit dalam menentukan solusi dalam memecahkan masalah tersebut. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini dapat juga dilihat pada indeks prestasi mahasiswa dengan rata-rata 2,18 dan pencapaian hasil untuk

mata kuliah KMB I sejumlah 3 SKS rata-rata 2,23 yang jika diubah dalam bentuk huruf maka hasil rata-ratanya adalah C.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasi bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara berpikir kritis dengan prestasi belajar pada mahasiswa semester VII Program Studi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta TA 2012/2013.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta Tahun Akademik 2012/2013 berjumlah 94 orang. Setelah dilakukan perhitungan jumlah populasi sebanyak 94 mahasiswa maka diperoleh sampel sebanyak 50 mahasiswa. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara *Simple Random sampling*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Jenis kelamin

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Mahasiswa Semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	21	42
2	Perempuan	29	58
	Total	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2012

Dari hasil Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 orang, sedangkan mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang.

### b. Usia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Mahasiswa Semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta berdasarkan Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	19	1	2
2.	20	7	14
3.	21	18	36
4.	22	13	26
5.	23	9	18
6.	24	2	4
Total		50	100

Sumber : Data primer diolah, 2012

Dari hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang berusia 21 tahun yaitu sebanyak 18 orang, sedangkan yang paling sedikit yaitu berusia 19 tahun sebanyak 1 orang.

### c. Kemampuan Interpretasi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Interpretasi Mahasiswa Semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	18	36
2.	Sedang	32	64
Total		50	100

Sumber: Data primer diolah, 2012

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 18 mahasiswa yang memiliki kemampuan interpretasi kurang, sedangkan 32 mahasiswa memiliki kemampuan interpretasi sedang.

### d. Kemampuan Analisis

Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Analisis Mahasiswa Semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	20	40
2.	Sedang	30	60

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	20	40
2.	Sedang	30	60
	Total	50	100

Sumber: Data primer diolah, 2012

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 20 mahasiswa yang memiliki kemampuan analisis kurang, sedangkan 30 mahasiswa memiliki kemampuan analisis sedang.

#### e. Kemampuan inferensi

Tabel 5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan inferensi Mahasiswa Semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	32	64
2.	Sedang	18	36
	Total	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2012

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 32 mahasiswa yang memiliki kemampuan inferensi kurang, sedangkan 18 mahasiswa memiliki kemampuan inferensi sedang.

#### f. Kemampuan evaluasi

Tabel 6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Evaluasi Mahasiswa Semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	34	68
2.	Sedang	16	32
	Total	50	100

Sumber: Data primer diolah, 2012

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 34 mahasiswa yang memiliki kemampuan evaluasi kurang, sedangkan 16 mahasiswa memiliki kemampuan evaluasi sedang.

## 2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil studi yang dicapai mahasiswa selama mengikuti pelajaran pada periode tertentu yang dinyatakan dengan KHS mahasiswa. Prestasi belajar mahasiswa dapat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Kategori Prestasi Belajar Mata Kuliah KMB II Mahasiswa Semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	36	72
2.	Cukup	10	20
3.	Kurang	4	8
Total		50	100

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 36 mahasiswa memiliki tingkat prestasi belajar dengan kategori baik. Mahasiswa yang memiliki prestasi belajar dengan kategori cukup yaitu sebanyak 10 mahasiswa, dan kategori kurang sebanyak 4 mahasiswa, tidak ada mahasiswa yang memiliki prestasi belajar dengan kategori sangat baik.

## 3. Berpikir Kritis

Skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa merupakan nilai kumulatif skor kemampuan berpikir kritis yang tersusun atas empat komponen yang terdiri dari: kemampuan interpretasi, kemampuan analisis, kemampuan *inferensi* dan kemampuan evaluasi.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

Komponen	Kategori	Frekuensi	Prestasi Belajar			Total
			Baik	Cukup	Kurang	
Kemampuan Berpikir Kritis	Kurang	F	24	10	3	37
		%	48	20	6	74
	Sedang	F	12	0	1	13
		%	24	0	2	26
Total	F	36	10	4	50	
	%	72	20	8	100	

Sumber: Data primer diolah, 2012

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebanyak 12 mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis sedang dengan prestasi belajar baik dan mahasiswa yang memiliki prestasi belajar kurang sebanyak 1 mahasiswa. Bila dilihat dari aspek berpikir kritis kurang maka mahasiswa yang memiliki prestasi belajar baik yaitu sebanyak 24 mahasiswa, yang memiliki prestasi cukup sebanyak 10 mahasiswa dan yang memiliki prestasi kurang sebanyak 3 mahasiswa.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar Berdasarkan Komponen Kemampuan Interpretasi Mahasiswa Semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

Komponen	Kategori	Frekuensi	Prestasi Belajar			Total
			Baik	Cukup	Kurang	
Kemampuan Interpretasi	Kurang	F	11	5	2	18
		%	22	10	4	36
	Sedang	F	25	5	2	32
		%	50	10	4	64
Total	F	36	10	4	50	
	%	72	20	8	100	

Sumber : Data primer diolah, 2012

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebanyak 25 mahasiswa memiliki kemampuan interpretasi sedang dengan prestasi belajar baik, yang memiliki prestasi belajar dengan kategori cukup sebanyak 5 mahasiswa dan yang memiliki prestasi belajar dengan kategori kurang sebanyak 2 mahasiswa. Bila dilihat dari aspek kemampuan interpretasi kurang maka mahasiswa yang memiliki prestasi belajar baik yaitu sebanyak 11 mahasiswa, yang memiliki prestasi cukup sebanyak 5 mahasiswa dan yang memiliki prestasi kurang sebanyak 2 mahasiswa.

Tabel 10 Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar Berdasarkan Komponen Kemampuan Analisis Mahasiswa Semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

Komponen	Kategori	Frekuensi	Prestasi Belajar			Total
			Baik	Cukup	Kurang	
Kemampuan Analisis	Kurang	F	13	5	2	27
		%	26	10	4	54
	Sedang	F	23	5	2	23
		%	46	10	4	46

Total	F	36	10	4	50
	%	72	20	8	100

Sumber: Data primer diolah, 2012

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebanyak 23 mahasiswa memiliki kemampuan analisis sedang dengan prestasi belajar baik, mahasiswa yang memiliki prestasi belajar dengan kategori cukup sebanyak 5 mahasiswa dan yang memiliki prestasi belajar dengan kategori kurang sebanyak 2 mahasiswa. Bila dilihat dari aspek kemampuan analisis kurang maka mahasiswa yang memiliki prestasi belajar baik yaitu sebanyak 13 mahasiswa, yang memiliki prestasi cukup sebanyak 5 mahasiswa dan yang memiliki prestasi kurang sebanyak 2 mahasiswa.

Tabel 11 Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar Berdasarkan Komponen Kemampuan Inferensi Mahasiswa Semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

Komponen	Kategori	Frekuensi	Prestasi Belajar			Total
			Baik	Cukup	Kurang	
Kemampuan Inferensi	Kurang	F	20	8	4	32
		%	40	16	8	64
	Sedang	F	16	2	0	18
		%	32	4	0	36
Total	F	36	10	4	50	
	%	72	20	8	100	

Sumber: Data primer diolah, 2012

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebanyak 16 mahasiswa memiliki kemampuan inferensi sedang dengan prestasi belajar baik dan mahasiswa yang memiliki prestasi belajar dengan kategori cukup sebanyak 2 mahasiswa. Bila dilihat dari aspek kemampuan inferensi kurang maka mahasiswa yang memiliki prestasi belajar baik yaitu sebanyak 20 mahasiswa, yang memiliki prestasi cukup sebanyak 8 mahasiswa dan yang memiliki prestasi kurang sebanyak 4 mahasiswa.

Tabel 12 Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar Berdasarkan Aspek Kemampuan Evaluasi Mahasiswa Semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

Komponen	Kategori	Frekuensi	Prestasi Belajar			Total
			Baik	Cukup	Kurang	
Kemampuan Evaluasi	Kurang	F	24	7	3	34
		%	48	14	6	68
	Sedang	F	12	3	1	16
		%	24	6	2	32
Total		F	36	10	4	50
		%	72	20	8	100

Sumber: Data primer diolah, 2012

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebanyak 12 mahasiswa memiliki kemampuan evaluasi sedang dengan prestasi belajar baik, mahasiswa yang memiliki prestasi belajar dengan kategori cukup sebanyak 3 mahasiswa dan yang memiliki prestasi belajar dengan kategori kurang sebanyak 1 mahasiswa. Bila dilihat dari komponen kemampuan evaluasi kurang maka mahasiswa yang memiliki prestasi belajar baik yaitu sebanyak 24 mahasiswa, yang memiliki prestasi belajar cukup sebanyak 7 mahasiswa dan yang memiliki prestasi belajar kurang sebanyak 3 mahasiswa.

Tabel 13 Analisis Uji Statistik Hubungan Komponen Kemampuan Berpikir Kritis dengan Prestasi Belajar Mahasiswa semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

			Prestasi Belajar	Kemampuan Interpretasi	Kemampuan Analisis	Kemampuan Inference	Kemampuan Evaluasi
Spearman rho	Prestasi Belajar	Correlation Coefficient	1.000	.194	.114	.285*	-.027
		Sig. (2-tailed)	.	.176	.432	.045	.852
		N	50	50	50	50	50

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer terolah

Untuk mengetahui kekuatan hubungan setiap komponen berpikir kritis dengan prestasi belajar maka dapat menggunakan interpretasi

koefisien korelasi<sup>4</sup>, berdasarkan hasil pada Tabel 13 menunjukkan bahwa dari lima komponen berpikir kritis terdapat satu komponen yang tidak memiliki hubungan dengan prestasi belajar yaitu komponen kemampuan evaluasi dengan nilai koefisien korelasi  $-0,027$ , komponen kemampuan interpretasi dan kemampuan analisis memiliki hubungan dengan prestasi belajar yang kurang yaitu kemampuan interpretasi  $0,194$  dan kemampuan analisis  $0,114$ , sedangkan kemampuan inferensi memiliki hubungan rendah dengan prestasi belajar yaitu  $0,285$ .

#### 4. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Prestasi Belajar

Tabel 14 Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Prestasi Belajar Mahasiswa semester-VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta Berdasarkan Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

			Kemampuan Berpikir Kritis	Prestasi Belajar KMB
Spearman's rho	Kemampuan Berpikir Kritis	Correlation Coefficient	1.000	.334*
		Sig. (2-tailed)	.	.018
		N	50	50
	Prestasi Belajar KMB	Correlation Coefficient	.334*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.018	.
		N	50	50

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data primer terolah

Hasil penelitian pada Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung sebesar  $0,334$  dan nilai signifikan sebesar  $0,018$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi belajar mata kuliah KMB II mahasiswa STIKES Wira Husada Yogyakarta, sedangkan untuk mengetahui kekuatan hubungan tersebut menggunakan interpretasi koefisien korelasi<sup>4</sup>, berdasarkan hasil pada Tabel 14 bahwa nilai koefisien korelasi sebesar  $0,334$  masuk pada rentang  $0,200 - 0,399$  sehingga menunjukkan terdapat hubungan yang rendah antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi belajar mata kuliah KMB II mahasiswa STIKES Wira Husada Yogyakarta.

## PEMBAHASAN

### 1. Prestasi Belajar

Hasil penelitian pada tabel 10 menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat prestasi belajar mata kuliah KMB II dengan kategori baik yaitu sebanyak 36 mahasiswa, mahasiswa yang memiliki prestasi belajar dengan kategori cukup sebanyak 10 mahasiswa dan yang memiliki prestasi belajar dengan kategori kurang sebanyak 4 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di kelas dalam kategori sedang. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang merupakan faktor pendorong prestasi belajar mahasiswa S-1 Keperawatan semester VII STIKES Wira Husada Yogyakarta. Pada penelitian ini berhubungan dengan faktor internal yaitu pada aspek psikologis yang terdiri dari faktor inteligensia yang meliputi kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

### 2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses kognitif. Hasil penelitian seperti yang tertera pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 12 mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis sedang dengan prestasi belajar baik, dan yang memiliki prestasi belajar dengan kategori kurang sebanyak 1 mahasiswa. Bila dilihat dari aspek berpikir kritis kurang maka mahasiswa yang memiliki prestasi belajar baik yaitu sebanyak 24 mahasiswa, yang memiliki prestasi belajar cukup sebanyak 10 mahasiswa dan yang memiliki prestasi belajar kurang sebanyak 3 mahasiswa.

Jika diuraikan masing-masing komponen berpikir kritis maka ditemukan sebanyak 25 mahasiswa memiliki kemampuan interpretasi sedang dengan prestasi belajar baik, sebanyak 23 mahasiswa memiliki kemampuan analisis sedang dengan prestasi belajar baik, sebanyak 16 mahasiswa memiliki kemampuan inferensi sedang dengan prestasi belajar baik dan sebanyak 12 mahasiswa memiliki kemampuan evaluasi sedang dengan prestasi belajar baik.

Untuk mengetahui hubungan antara masing-masing komponen berpikir kritis dengan prestasi belajar maka dianalisis dengan uji statistik kemudian untuk melihat kekuatan hubungan setiap komponen berpikir kritis dengan prestasi belajar digunakan interpretasi koefisien korelasi<sup>4</sup>, berdasarkan hasil pada Tabel 13 menunjukkan bahwa dari lima komponen berpikir kritis terdapat satu komponen yang tidak memiliki hubungan dengan prestasi belajar yaitu komponen kemampuan evaluasi dengan nilai koefisien korelasi  $-0,027$ , kemampuan evaluasi tidak memiliki hubungan dengan prestasi belajar sebab kemampuan evaluasi merupakan tingkatan yang paling tinggi diantara keempat komponen yang diteliti dan merupakan yang paling sulit untuk dicapai. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa ahli bahwa Berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman<sup>5</sup>.

Komponen kemampuan interpretasi dan kemampuan analisis memiliki hubungan dengan prestasi belajar yang kurang yaitu kemampuan interpretasi  $0,194$  dan kemampuan analisis  $0,114$ . Terdapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif yang terdiri dari dua tingkatan. Dua tingkatan tersebut dikaitkan dalam Taxonomi Bloom yaitu pada level analisis dan sintesis. Dalam Taxonomi Bloom, level analisis dan sintesis berada pada tingkatan keempat dan kelima yang merupakan tingkatan kognitif yang harus dikuasai oleh anak didik pada pendidikan tinggi. Ini berarti kedua level tersebut perlu dikembangkan dan diasah di sekolah menengah sehingga siswa dapat dibekali keterampilan berpikir kritis yang baik ketika berada di pendidikan tinggi<sup>6</sup>.

Komponen kemampuan inferensi memiliki hubungan rendah dengan prestasi belajar yaitu  $0,285$ . Kemampuan inferensi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat seorang ahli bahwa berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang masuk akal yang berfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Pendapat tersebut menekankan berpikir kritis pada pemikiran yang rasional atau masuk akal

dan refleksi sehingga dapat mencapai proses pengambilan keputusan. Ini berarti ketika memecahkan suatu masalah perlu adanya pertimbangan yang masuk akal dan reflektif sehingga dapat mengambil keputusan tentang solusi apa yang tepat dan benar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut<sup>7</sup>.

### **3. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Prestasi Belajar**

Hubungan kemampuan berpikir kritis dengan prestasi belajar mahasiswa ditunjukkan dengan melakukan tabulasi silang pada signifikan 5% yang diuji dengan menggunakan komputer. Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank*. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank* dengan nilai sebesar 0,334 dengan signifikan sebesar 0,018. Berdasarkan nilai korelasi *Spearman Rank*, maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi belajar mata kuliah KMB II mahasiswa STIKES Wira Husada Yogyakarta. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi belajar peneliti menggunakan interpretasi koefisien korelasi menurut Arikunto (2006), sehingga berdasarkan nilai koefisien kontingensi bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,334 masuk pada rentang 0,200-0,399 sehingga menunjukkan terdapat hubungan yang rendah antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi belajar mata kuliah KMB II mahasiswa STIKES Wira Husada Yogyakarta.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mahasiswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang diraihnya, sebaliknya semakin rendah kemampuan berpikir kritis mahasiswa maka semakin rendah pula prestasi belajar yang diraihnya, hal ini disebabkan karena berpikir kritis pada dasarnya merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Berpikir kritis akan meningkatkan kemampuan intelektual sehingga mendongkrak prestasi belajar mahasiswa. Kemampuan intelektual mahasiswa sangat menentukan keberhasilannya dalam memperoleh prestasi dimana prestasi dapat diartikan sebagai hasil

yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan dan di evaluasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses<sup>8</sup>.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah<sup>9</sup>. Hal ini menyebabkan muncul pendapat ahli bahwa kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas<sup>10</sup>.

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Dijelaskan dari IQ, sekitar 25% hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes inteligensi. Karena itu berdasarkan informasi mengenai taraf kecerdasan dapat diperkirakan bahwa anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 pada umumnya akan mampu menyelesaikan sekolah dasar tanpa banyak kesukaran, sedang anak-anak yang mempunyai IQ 70-89 pada umumnya akan memerlukan bantuan-bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar. Pada sisi lain, pemuda-pemudi yang mempunyai IQ di atas 120 pada umumnya akan mempunyai kemampuan untuk belajar di perguruan tinggi<sup>11</sup>.

Pendapat di atas dipertegas lagi bahwa anak-anak yang taraf inteligensinya dibawah rata-rata sukar untuk sukses dalam sekolah. Mereka tidak akan mencapai pendidikan tinggi karena kemampuan potensinya terbatas. Sedangkan anak-anak yang taraf inteligensinya normal dan di atas rata-rata, jika saja lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan

pendidikannya turut menunjang, maka mereka akan dapat mencapai prestasi dan keberhasilan dalam hidupnya<sup>10</sup>.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yang didalamnya terdapat kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar termasuk juga calon-calon perawat sehingga hal tersebut perlu ditingkatkan. Strategi yang dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis calon perawat adalah dengan melakukan ujian tulis teoritis, studi kasus, *problem based learning*, dan *role play*<sup>12</sup>.

### KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Sebanyak 36 mahasiswa memiliki tingkat prestasi belajar mata kuliah KMB II dengan kategori baik, sebanyak 10 mahasiswa memiliki prestasi belajar dengan kategori cukup, dan sebanyak 4 mahasiswa yang memiliki prestasi belajar dengan kategori kurang.
2. Sebanyak 32 mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis pada komponen interpretasi dengan kategori sedang, sebanyak 30 mahasiswa memiliki kemampuan analisis dengan kategori sedang, sebanyak 18 mahasiswa memiliki kemampuan inferensi dengan kategori sedang, dan sebanyak 16 mahasiswa memiliki kemampuan evaluasi dengan kategori sedang.
3. Ada hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi belajar mata kuliah KMB II mahasiswa semester VII Prodi Ilmu Keperawatan (S-1) STIKES Wira Husada Yogyakarta dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,334 dengan nilai signifikan sebesar 0,018.

### DAFTAR PUSTAKA

Murthi, B. 2009. *Berpikir kritis (critical thinking), makalah, seri kuliah blok budaya ilmiah, institute for health economic and policy*

- studies (IHEPS)*. Tidak dipublikasikan. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret.
- Callister, C. 2004. *Writing education practices within the reconceptualized curriculum*. Kincheloe, J. L., Weil, D. (Eds.), *Critical thinking and learning: an encyclopedia for parents and teachers*. Westport, Connecticut: Greenwood Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta : PT. Rineka cipta.
- Potter & Perry. 2005. *Buku ajar fundamental keperawatan volume I*, Jakarta : EGC.
- Orlich, D. C., Harder. R. J., Callahan, R. C., Trevisan, M. S., & Brown, A. H. 2007. *Teaching strategies. A guide to effective instruction* (8th ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ennis, R. H. 1996. *Critical thinking disposition: Their nature and assessability*. *Informal Logic*, vol 18, no 2 & 3, 165-182.
- Syah, M. 2009. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka cipta.
- Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nasution, N. 2002. *Sosiologi dan psikologi pendidikan*. Bandung : Bumi Aksara.
- Braun, N. M. 2004. *Critical thinking in the business curriculum*. *Journal of education for Business*, 79(4), 232-236.